

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah kumpulan dari semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan-kemampuan, sikap-sikap, dan bentuk tingkah laku yang bernilai positif dalam masyarakat dimana ia hidup. Pendidikan dapat juga bermakna sebuah proses social tatkala seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga mereka dapat memperoleh kemampuan social dan perkembangan individual secara optimal (Murip Yahya, 2008: 12). Pendidikan akan terjadi apabila ada proses belajar.

Belajar adalah *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan, misalnya psikologi pendidikan. Karena demikian pentingnya arti belajar, maka bagian terbesar upaya riset dan eksperimen psikologi pendidikan pun diarahkan pada tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai proses perubahan manusia itu (Muhibbin Syah, 2008: 94).

Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Karena kemampuan berubahlah, manusia terbebas dari kemandegan fungsinya sebagai khalifah di bumi. Selain itu, dengan kemampuan

berubah melalui belajar itu, manusia secara bebas dapat mengeksplorasi, memilih, dan menetapkan keputusan-keputusan penting untuk kehidupannya.

Banyak sekali bentuk-bentuk perubahan yang terdapat dalam diri manusia yang bergantung pada belajar, sehingga kualitas peradaban manusia juga terpulang pada apa dan bagaimana ia belajar. E.L. Thorndike meramalkan, jika kemampuan belajar umat manusia dikurangi setengahnya saja maka peradaban yang ada sekarang tak akan berguna bagi generasi mendatang. Bahkan, mungkin peradaban itu sendiri akan lenyap ditelan zaman (Muhibbin Syah, 2008: 95). Belajar juga memainkan peranan penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok umat manusia ditengah-tengah persaingan yang semakin ketat antar bangsa-bangsa lainnya yang lebih dahulu maju karena belajar. Akibat persaingan tersebut, kenyataan tragis juga bisa terjadi karena belajar. Contoh tidak sedikit orang pintar yang menggunakan kepintarannya untuk mendesak bahkan menghancurkan kehidupan orang lain.

Meskipun ada dampak negatif dari hasil belajar kelompok manusia tertentu, kegiatan belajar tetap memiliki arti penting. Alasannya, seperti yang dikemukakan di atas, belajar itu sebagai alat untuk mempertahankan kehidupan manusia. Artinya dengan ilmu dan teknologi, hasil belajar kelompok manusia tertindas itu juga dapat digunakan untuk membangun benteng pertahanan. Selanjutnya dalam perspektif keagamaan pun (dalam hal ini Islam), belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat kehidupannya diangkat. Ilmu dalam hal ini tentu saja harus berupa pengetahuan yang relevan dengan tuntutan zaman dan bermanfaat bagi kehidupan orang banyak.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tadi, anda selaku calon guru atau guru yang profesional seyogyanya melihat hasil belajar siswa dari berbagai hasil belajar siswa dari berbagai sudut kinerja psikologis yang utuh dan menyeluruh. Sehubungan dengan ini, seorang siswa yang menempuh proses belajar, idealnya ditandai oleh munculnya pengalaman-pengalaman psikologis baru yang positif. Pengalaman-pengalaman yang bersifat kejiwaan tersebut diharapkan dapat mengembangkan aneka ragam sifat, sikap, dan kecakapan-kecakapan yang konstruktif, bukan kecakapan yang destruktif (merusak) (Muhibbin Syah, 2008: 96).

Untuk mencapai hasil belajar yang ideal seperti di atas, maka harus terjadi proses pembelajaran. Yang disebut pembelajaran disini adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru (pendidik) agar terjadi proses belajar pada siswa. Secara implisit, di dalam pembelajaran, ada kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran lebih menekankan pada cara untuk mencapai tujuan berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasikan materi pelajaran, menyampaikan materi pelajaran, dan mengelola pembelajaran.

Lindgren (1976), menyebutkan bahwa fokus sistem pembelajaran mencakup tiga aspek, yaitu yang pertama adalah siswa; siswa merupakan faktor yang paling penting sebab tanpa ada siswa tidak akan ada proses belajar. Yang kedua adalah proses belajar yaitu apa saja yang dihayati siswa apabila mereka belajar, bukan apa yang harus dilakukan pendidik untuk mengajarkan materi pelajaran melainkan apa yang akan dilakukan siswa untuk mempelajarinya. Dan ketiga adalah situasi belajar

yaitu lingkungan tempat terjadinya proses belajar dan semua yang mempengaruhi siswa atau proses belajar seperti pendidik, kelas dan interaksi di dalamnya. (Sobry Sutikno, 2008: 34)

Dalam proses pembelajaran, kemampuan para pendidik istimewa guru dalam membimbing belajar murid-muridnya amat dituntut. Jika guru dalam keadaan siap dan memiliki profesiensi (berkemampuan tinggi) dalam menunaikan kewajibannya, harapan tercapainya sumber daya manusia yang berkualitas sudah tentu akan tercapai.

Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada:

1. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
3. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri. Demikianlah, dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan.

Selain tugas guru yang disebutkan diatas, menurut Combs dan kawan-kawan dalam Wasty Soemanto (2006) bahwa ciri-ciri guru yang baik adalah:

1. Guru yang mempunyai anggapan bahwa orang lain itu mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah mereka sendiri dengan baik.
2. Guru yang melihat bahwa orang lain itu melihat bahwa orang lain itu mempunyai sifat ramah dan bersahabat dan bersifat ingin berkembang.
3. Guru yang cenderung melihat orang lain sebagai orang yang sepatutnya dihargai.
4. Guru yang melihat orang-orang dan perilaku mereka pada dasarnya berkembang dari dalam jadi bukan merupakan produk dari peristiwa-peristiwa eksternal yang dibentuk dan digerakan.
5. Guru yang melihat orang lain itu dapat memenuhi dan meningkatkan dirinya bukan malah menghalangi apalagi mengancam.

Jadi seorang guru yang dimaksud disini adalah orang yang selalu berfikir positif tentang orang lain, orang yang selalu ingin melihat orang lain berkembang menuju kearah yang lebih baik bukan yang menghalangi bahkan mengancam.

Mata pelajaran PAI yang disampaikan disekolah menengah pertama (SMP) disampaikan biasanya satu kali dalam satu minggu dengan durasi waktu 2x45 menit atau dua jam pelajaran, dalam mata pelajaran ini segala sesuatu tentang keagamaan disampaikan kepada siswa yaitu tentang Al-Qur'an dan Al-Hadis, Akidah, Ahlak, Fikih, dan Tarikh atau kisah-kisah para Nabi. Semua materi yang disampaikan dalam pembahasan-pembahasan di atas tidak hanya disampaikan oleh guru akan tetapi diharapkan para siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Terutama dalam masalah ibadah yang wajib yaitu shalat lima waktu, membaca ayat suci Al-Qur'an, berpuasa pada bulan ramadhan, sadaqah. Selain itu yang menyangkut tentang ahlak dan etika yaitu menghormati orang tua, menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih muda. Semua materi itu disampaikan pada mata pelajaran PAI. Mata pelajaran yang disampaikan setiap satu minggu sekali di SMP PGRI 10 kota Bandung ini menjadi sorotan dalam penelitian

ini, objek penelitiannya adalah para siswa yang belajar di SMP PGRI 10 Kota Bandung khususnya pada kelas VIII.

Setelah penulis mengadakan study pendahuluan ketika melaksanakan PPL pada sekolah tersebut penulis memperoleh informasi bahwa mata pelajaran PAI yang diikuti kurang lebih 40 siswa perkelasnya disampaikan pada siswa pada satu hari dalam satu minggu, dalam menyampaikan materi pada setiap minggunya biasanya guru mengadakan apersepsi untuk mengetahui sejauh mana siswa dalam menerima materi yang telah disampaikan guru. Selain mengadakan apersepsi, agar siswa tidak hanya tahu tapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari khususnya ibadah yang wajib dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari yaitu shalat lima waktu dan perbuatan-perbuatan lainnya yang bernilai ibadah. Maka guru dan pihak sekolah menyediakan sarana masjid agar siswa bisa melaksanakan shalat di sekolah, selain mengadakan sarana masjid guru juga memberikan contoh dengan mengadakan shalat berjama'ah pada waktu zuhur sebelum siswa pulang ke rumah masing-masing. Selain itu untuk memantau kegiatan ibadah siswa di rumah guru memberikan sebuah catatan kepada masing-masing siswa yang berisi jadwal shalat mereka buku itu akan diperiksa setiap hari maka apabila ada siswa yang meninggalkan satu waktu saja siswa tersebut akan diberi hukuman.

Guru pada mata pelajaran PAI mengatakan bahwa ada satu hal yang belum mereka kuasai apabila dilihat dari segi kognitif atau pengetahuan mereka ketika melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari khususnya shalat lima waktu yang wajib dilaksanakan setiap harinya yaitu: kebanyakan para siswa belum bisa atau

belum hafal bacaan-bacaan yang harus dibaca ketika melaksanakan shalat, padahal shalat adalah beribadah kepada sang Khaliq yang tidak boleh sembarangan dalam melaksanakan dan sebagaimana kita ketahui perbuatan wajib yang apabila ditinggalkan mendapatkan dosa dan mengerjakannya mendapatkan pahala. Selain itu juga siswa kurang merespon adanya sarana yang disediakan di sekolah, kurangnya perhatian mereka terhadap hukuman-hukuman yang diberikan dan pihak sekolah.

Berdasarkan fenomena yang disebutkan diatas, maka timbul suatu masalah yang akhirnya dituangkan dalam tulisan ini, yaitu para siswa belum terlihat atau tampak suatu dorongan untuk melaksanakan ibadah shalat lima waktu dengan benar dan tepat waktu atau setidaknya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Hal tersebut dikarenakan kurangnya perhatian mereka ketika guru menyampaikan materi tentang shalat lima waktu yang wajib dilaksanakan dan kurangnya respon mereka ketika guru memerintahkan mereka untuk menghafal bacaan-bacaan yang harus dibaca ketika melaksanakan shalat lima waktu, kurangnya respon mereka terhadap sarana yang disediakan pihak sekolah dan kurangnya perhatian mereka terhadap hukuman-hukuman yang diberikan oleh guru dan pihak sekolah.

Dari gambaran di atas, penulis mengangkat masalah itu ke dalam sebuah judul "AKTIVITAS SISWA DALAM MENGIKUTI MATA PELAJARAN PAI HUBUNGANNYA DENGAN INTENSITAS MEREKA DALAM MENGERJAKAN IBADAH SHALAT SEHARI-HARI" (Penelitian di SMP PGRI 10 Kota Bandung).

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan, yaitu :

1. Bagaimana aktivitas siswa kelas VIII dalam mengikuti mata pelajaran PAI di sekolah?
2. Bagaimana intensitas mereka dalam mengerjakan ibadah shalat sehari-hari?
3. Bagaimana hubungan antara aktivitas siswa dalam mengikuti mata pelajaran PAI di sekolah hubungannya dengan intensitas mereka dalam mengerjakan ibadah sehari-hari?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berpijak dari perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui aktivitas siswa dalam mengikuti mata pelajaran PAI di sekolah.
2. Untuk mengetahui intensitas mereka dalam mengerjakan ibadah shalat sehari-hari.
3. Untuk mengetahui hubungan antara aktivitas siswa dalam mengikuti mata pelajaran PAI di sekolah dengan intensitas mereka dalam mengerjakan ibadah shalat sehari-hari.

## **D. Kerangka Pemikiran**

Ibadah adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa Arab yang artinya adalah perbuatan atau pernyataan bakti kepada Allah SWT atau Tuhan yang didasari oleh



peraturan agama. Segala usaha lahir dan batin yang sesuai dengan perintah agama yang harus dituruti pemeluknya. Upacara yang berhubungan dengan agama.

Kesadaran beragama pada manusia membawa konsekuensi manusia itu melakukan penghambaan kepada Tuhannya. Dalam ajaran Islam manusia itu diciptakan untuk menghamba kepada Allah, atau dengan kata lain beribadah kepada Allah. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku".*

Berbagai usaha dan metode yang digunakan oleh guru ketika mengajarkan tentang pentingnya shalat lima waktu kepada para siswa. Dalam mewujudkan agar para siswa bisa melaksanakan ibadah shalat lima waktu dengan benar diperlukan keaktifan suatu kegiatan, salah satunya adalah kegiatan belajar dan kegiatan praktek. Pencapaian hasil belajar pada seseorang tidak akan terlepas dari dua kemungkinan berhasil baik atau kurang baik. Hal ini tergantung kepada aktivitas itu sendiri, baik aktivitas belajar formal maupun aktivitas non formal. Uzer Usman (1996: 21) bahwa aktivitas merupakan asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karena tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Sesuai dengan pendapat Sardiman A.M (2010 :95) bahwa:

”Pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Sebagai rasionalitasnya hal ini juga mendapat pengakuan dari berbagai ahli pendidikan”.

Proses pembelajaran tidak selalu efektif dan efisien dan hasil proses belajar mengajar tidak selalu optimal, karena ada sejumlah hambatan. karena itu, guru dalam memberikan materi pelajaran hanya yang berguna dan bermanfaat bagi para siswanya. Materi tersebut disesuaikan dengan kebutuhan mereka akan pelajaran tersebut. Belajar seperti ini akan lebih mengutamakan penguasaan ilmu, dan diyakini akan memberi peluang untuk siswa lebih kreatif dan guru lebih profesional. Dengan demikian pembelajaran akan lebih bermakna dimana guru mampu menciptakan kondisi belajar yang dapat membangun kreatifitas siswa untuk menguasai ilmu pengetahuan. Begitu juga dengan mempelajari tentang ibadah khususnya ibadah yang wajib yaitu shalat lima waktu, akan lebih efektif dan efisien apabila guru sebagai pembimbing harus bisa memilih metode yang pas agar para siswa bisa mengerti dengan apa yang disampaikan selain mengerti mereka juga bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, Selain siswa mendapatkan materi dari guru disekolah tentang ibadah, agar kualitas ibadah mereka bisa lebih baik maka diperlukannya keaktifan yang dilakukan oleh individu itu sendiri.

Dalam pelaksanaannya, apalagi seorang siswa SMP sangat memerlukan bimbingan dari seseorang untuk menumbuhkan minat dan motivasinya untuk melaksanakan ibadah yang wajib dikerjakan seseorang disini selain guru yang mengajarkannya disekolah peran orang tua juga sangat penting untuk meninjau

sejauh mana intensitas anak dalam mengerjakan ibadah wajib tersebut. Sebagaimana pendapat dari Mc Donald dalam (Wasti Sumanto, 2006: 203) menyebutkan motivasi adalah sebagai perubahan tenaga di dalam diri pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan.

Dalam teori psikologi pendidikan dikatakan bahwa ranah psikologi siswa yang terpenting adalah ranah kognitif. Ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak ini, dalam perspektif psikologi kognitif, adalah sumber sekaligus pengendalian ranah-ranah kejiwaan lainnya, yakni ranah afektif (rasa), dan ranah psikomotor (karsa). Ini berarti bahwa peningkatan kecakapan ranah kognitif akan membawa dampak terhadap peningkatan ranah afektif, yaitu antara lain berupa tumbuhnya kesadaran dalam jiwanya. Setelah itu timbul kecakapan psikomotor. Sebab kecakapan psikomotor merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya.

Bertitik tolak dari pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ketika siswa sudah mengikuti aktivitas belajar di kelas dengan baik yaitu mendengarkan, membaca, menulis dan mencatat, mengingat, latihan dan praktek. Maka akan semakin menambah pengetahuan mereka tentang ibadah sehari-hari yang wajib ataupun yang sunnah untuk dikerjakan, sehingga lambat laun akan timbul kesadaran sikap pada jiwanya dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Usaha siswa untuk dapat melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar tidak akan tercapai apabila tidak memiliki intensitas dalam mengerjakannya. E. Koswara (1995: 68) intensitas merupakan dorongan (kekuatan-

kekuatan) yang bersifat mengaktifkan. Pengaktifan tingkah laku oleh dorongan itu bervariasi, dari tarap yang rendah sampai tarap yang tinggi. Menurut Woodworth, tanpa adanya dorongan tidak akan ada yang menggerakkan dan mengarahkan mekanisme yang bertindak sebagai pemuncil tingkah laku. Ini berarti bahwa intensitas adalah dorongan atau kekuatan yang timbul dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu dengan melibatkan dirinya secara aktif. Sardiman A. M (2010: 84) menyatakan bahwa setiap kegiatan diperlukan adanya intensitas atau semangat yang tinggi terutama dengan motivasi yang dibarengi dengan adanya intensitas yang tinggi.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa intensitas adalah kadar kekuatan atau kehebatan yang dimiliki seseorang dengan menggerakkan tenaganya untuk melakukan sesuatu. Apabila dihubungkan dengan kata selanjutnya, maka kata yang dimaksud adalah kekuatan atau kehebatan yang dimiliki oleh para siswa dalam mengerjakan ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengetahui aktivitas para siswa dalam mengikuti mata pelajaran PAI di sekolah, berikut ini akan dipaparkan dalam identifikasi beberapa indikator dari aktivitas belajar mereka. Untuk menentukan indikator aktivitas penulis mengacu pada pendapat Wasty Soemanto (2006: 107), yaitu :

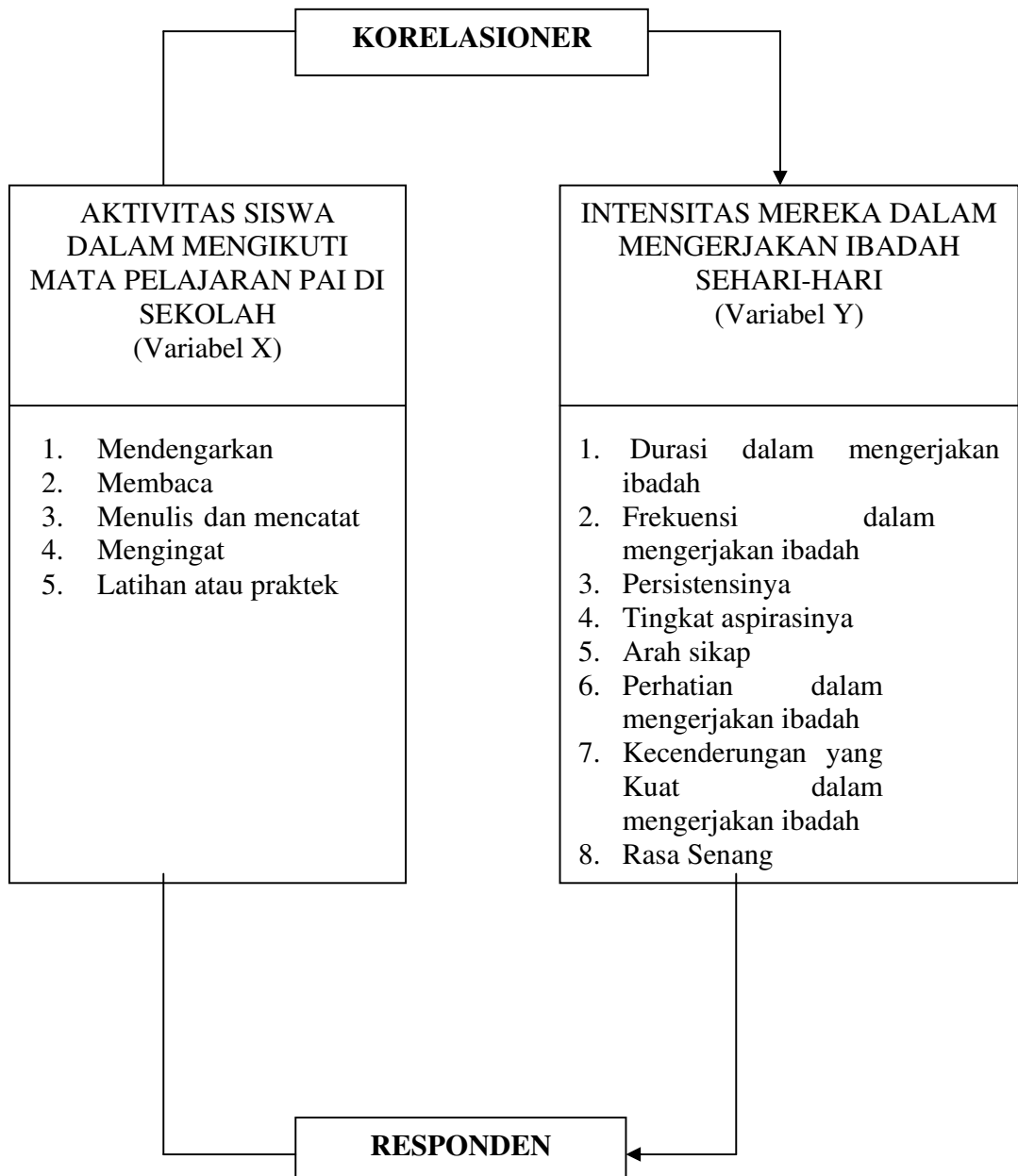
1. Mendengarkan
2. Membaca
3. Menulis dan Mencatat
4. Mengingat
5. Latihan atau praktek

Sedangkan untuk menjalankan ibadah sehari-hari dengan baik dan benar diperlukannya kesungguhan atau intensitas dalam belajarnya, kesungguhan dapat dilihat dari dorongan motivasi dan minat. Orang yang memiliki motivasi yang tinggi akan terlihat dari kemampuan dalam mendayagunakan indikator-indikator berikut:

1. Durasi kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan).
2. Frekuensi kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu).
3. Persintesisnya (ketetapan dan kekekatannya) pada tujuan kegiatan.
4. Tingkat aspirasinya (maksud, rencana, cita-cita, sasara atau target, dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan.
5. Arah sikap terhadap sasaran kegiatan (*like or dislike*; positif atau negatif). (Abin Syamdudin Makmun, 2002: 40)

Sedangkan minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Adapun indikasi orang yang memiliki minat yang tinggi berkaitan dengan perhatian, kecenderunga yang kuat, dan rasa senang.

Untuk memudahkan pemahaman kerangka pemikiran di atas, berikut digambarkan dalam bentuk skema dibawah ini :



### **E. Hipotesis**

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi Arikunto. 2006: 71). Salah satu wujud kebenaran yang harus diuji itu adalah menyangkut antara satu variabel dengan variabel yang lain.

Penelitian ini menyoroti dua variabel. Variabel yang pertama adalah aktivitas siswa dalam mengikuti mata pelajaran PAI di sekolah dan variabel yang kedua adalah intensitas mereka dalam mengerjakan ibadah sehari-hari. Menghadapi kedua variabel tersebut di atas, penulis memegang asumsi bahwa tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam satu pelajaran salah satunya ditunjukkan oleh tinggi rendahnya aktivitas seseorang dan intensitas mereka dalam melakukannya.

Oleh karena itu, penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: terdapat korelasi positif antara aktivitas siswa dalam mengikuti mata pelajaran PAI di sekolah dengan intensitas mereka dalam mengerjakan ibadah sehari-hari, "semakin tinggi aktivitas siswa dalam mengikuti mata pelajaran PAI di sekolah semakin baik pula intensitas mereka dalam mengerjakan ibadah sehari-hari, begitu sebaliknya semakin rendah aktivitas siswa dalam mengikuti mata pelajaran PAI di sekolah maka semakin rendah pula intensitas mereka dalam mengerjakan ibadah sehari-hari".

Pembuktian hipotesis dilakukan taraf signifikan 5 % yaitu dengan menguji hipotesis nol yang menyatakan terdapatnya hubungan antara aktivitas siswa dalam mengikuti mata pelajaran PAI di sekolah dengan intensitas mereka dalam

mengerjakan ibadah sehari-hari. Kriteria yang dipedomannya adalah  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Apabila harga  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka hipotesis nol (0) diterima dan apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka hipotesis nol (0) ditolak (hipotesis alternatif diterima).

#### **F. Langkah-Langkah Penelitian**

Penelitian ini menggunakan menentukan langkah-langkah penelitian yaitu, (1) jenis data, (2) sumber data, (3) metode dan teknik pengumpulan data, dan (4) Analisis data.

##### 1. Menentukan jenis data

Ditinjau dari jenisnya, data dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yaitu:

- a. Data kualitatif yaitu data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik atau sifat sesuatu.
- b. Data kuantitatif yaitu data yang berhubungan dengan angka-angka yang diperoleh dengan jalan mengubah data kualitatif menjadi kuantitatif.

Mengumpulkan data kualitatif dilakukan dengan cara mengadakan observasi dan wawancara. Sedangkan data kuantitatif dilakukan dengan sejumlah responden yang telah ditetapkan sebagai sampel penelitian.

Pada dasarnya data kuantitatif yang pokok menyangkut dua variabel yang diteliti yakni data tentang aktivitas siswa dalam mengikuti mata pelajaran PAI di sekolah dan data tentang intensitas mereka dalam mengerjakan ibadah sehari-hari. Untuk kebutuhan analisis statistik, data kedua variabel tersebut dikuantifikasikan menjadi data kuantitatif dengan melalui angket.



## 2. Menentukan Sumber Data

### a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini memilih sekolah SMP PGRI 10 kota Bandung sebagai lokasi penelitian. Alasan penulisan memilih lokasi tersebut, karena di lokasi tersebut mendapatkan suatu permasalahan yang akan dibahas. Pada sisi lain, dipilihnya lokasi tersebut di atas berdasarkan pada pertimbangan efisien dan efektivitas data, waktu, serta kemampuan yang ada pada penulis.

### b. Menentukan populasi dan sampel

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 130), populasi adalah “keseluruhan subjek penelitian”. Dengan demikian yang menjadi populasi dalam penelitian adalah para siswa yang belajar di SMP PGRI 10 kota Bandung.

Sedangkan menurut Ida Bagoes mantra dan Kasto Masri Singaribuan dan Sofian Effendi bahwa penelitian tidaklah selalu perlu seluruh individu dalam populasi. Tetapi dapat menggambarkan sifat populasi dengan penelitian sebagian saja dari populasi. Adapun pengambilan sampelnya mengacu kepada pendapat Suharsimi Arikunto (2006: 134), yakni apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.

mengingat populasi besar, penelitian menggunakan sampel karena berdasarkan pendapat di atas, penulis mengambil jumlah sampel sebesar 25 %. Adapun untuk perhitungannya adalah sebagai berikut:  $25/100 \times 160 = 40$  orang. Sedangkan teknik yang dipergunakan untuk pengambilan sampel adalah teknik

stratified random sampling, sampel diambil secara acak atau random, dengan demikian semua individu dalam populasi baik secara sendiri atau bersama-sama diberikan kesempatan untuk ditunjuk menjadi anggota sampel.

### 3. Menentukan dan teknik pengumpulan data

#### a. Metode dan teknik pengumpulan data

Penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif yaitu metode yang tertuju pada pemecahan masalah yang terjadi pada masa sekarang. Dengan metode ini selain pengumpulan data juga meliputi analisis dan implementasinya (Winarno Surakhmad, 1994: 140) adalah:

- a). Memusatkan diri pada pemecahan masalah yang sedang terjadi pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual.
- b). Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisa.

Pengumpulan data yang diperoleh untuk memecahkan masalah adalah sebagai berikut :

#### 1) Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui (Suharsimi Arikunto, 2006: 151). Lebih lanjut Muhammad Ali (1987: 88) menjelaskan bahwa bentuk angket meliputi angket berstruktur, yaitu angket yang menyediakan kemungkinan jawaban. Penelitian ini menggunakan angket berstruktur dengan jawaban tertutup setiap option memiliki bobot nilai atau skor

nominal yang ditentukan oleh sifat positif dan negatif masing-masing berbeda, untuk pertanyaan positif, bobot nilainya yaitu option a memiliki bobot nilai skor  $a=5$ ,  $b=4$ ,  $c=3$ ,  $d=2$ ,  $e=1$ . Namun untuk pertanyaan negatif, bobot nilai  $a=1$ ,  $b=2$ ,  $c=3$ ,  $d=4$ ,  $e=5$ . Angket dipakai untuk mendapatkan data yang objektif tentang aktivitas siswa dalam mengikuti mata pelajaran PAI di sekolah terhadap intensitas mereka dalam mengerjakan ibadah sehari-hari. Yang menjadi sasaran angket adalah siswa yang mengikuti mata pelajaran PAI di sekolah yang menjadi sampel.

## 2) Observasi

Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan atau data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan (Anas Sudijono, 2007: 76). Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang gambaran umum penelitian aktivitas siswa dalam mengikuti mata pelajaran PAI di sekolah hubungannya dengan intensitas mereka dalam mengerjakan ibadah sehari-hari. Alasan peneliti menggunakan teknik ini adalah untuk memudahkan melakukan penelitian dan dapat mengamati secara langsung objek penelitian.

## 3) Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan (Anas Sudijono, 2007: 82). Adapun subjek yang akan diwawancarai adalah guru yang mengajar mata pelajaran

PAI di sekolah SMP PGRI 10 kota Bandung dan para siswa yang mengikuti mata pelajaran PAI tersebut. Dengan ini peneliti dapat data tentang pokok bahasan.

#### 4) Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan data. Data yang terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan analisis statistik. Pengolahan data bermaksud membuktikan hipotesis yang telah diajukan, adapun langkah-langkahnya meliputi :

##### a. Analisis Parsial

Analisi parsial, baik baik aktivitas siswa dalam mengikuti mata pelajaran PAI di sekolah maupun intensitas mereka dalam mengerjakan ibadah sehari-hari didasarkan pada langkah-langkah sebagai berikut:

##### a. Analisis parsial perindikator dengan rumus:

$$M = \frac{\sum fx}{n}$$

apabila diinterpretasikan kedalam skala lima normal absolut adalah sebagai berikut:

Antara 0,5 – 1,5 sangat rendah

Antara 1,5 – 2,5 rendah

Antara 2,5 – 3,5 cukup

Antara 3,5 – 4,5 tinggi

Antara 4,5 – 5,5 sangat tinggi

b. Uji Normalitas tiap variabel, meliputi:

(1) Menentukan rentang (R), yaitu:

$$R = H - L + 1 \quad (\text{Anas Sudijono, 2008: 49})$$

(2) Kelas Interval (KI), dengan rumus:

$$KI = 1 + 3,3 \log n \quad (\text{Sudjana, 2005: 47})$$

(3) Panjang kelas (PK) dengan rumus:

$$P = \frac{R}{K} \quad (\text{Sudjana, 2005: 47})$$

(4) Membuat tabel berdistribusi frekuensi

(5) Uji tendensi sentral yang meliputi

a) Mean

$$\bar{X} = \frac{\sum f_{ixi}}{\sum f_i} \quad (\text{Sudjana: 2005: 70})$$

b) Mencari nilai median (Md) dengan rumus:

$$Me = b + p \left( \frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right) \quad (\text{Sudjana, 2005: 79})$$

c) Mencari nilai modus (Mo), dengan rumus:

$$Mo = b + p = b + p \left( \frac{b_1}{b_1 + b_2} \right) \quad (\text{Sudjana, 2005: 77})$$

(6) Mencari nilai standar deviasi (SD), ialah:

$$S^2 = \sqrt{\frac{n \cdot \sum f_{ixi}^2 - (\sum f_{ixi})^2}{n(n-1)}} \quad (\text{Sudjana, 2005: 95})$$

(7) Membuat tabel frekuensi dan ekspestasi tiap variabel.

(8) Mencari harga Chi kuadrat ( $\chi^2$ ), dengan rumus:

$$\chi^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \quad (\text{Sudjana, 2005: 273})$$

Keterangan:

$\chi^2$  = Chi kuadrat

$O_i$  = Frekuensi pengamatan

$E_i$  = Frekuensi yang diharapkan.

(9) Mencari derajat kebebasan dengan rumus:

$$db = K - 3$$

(10) Menentukan harga  $\chi^2$  daftar dengan taraf signifikansi 5%.

(11) Pengujian normalitas  $\chi^2$  dengan ketentuan:

- Data dikatakan normal jika  $\chi^2$  hitung <  $\chi^2$  table
- Data dikatakan tidak normal jika  $\chi^2$  hitung >  $\chi^2$  tabel

#### b. Analisis korelasi

Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara variabel X tentang aktivitas siswa dalam mengikuti mata pelajaran PAI di sekolah dengan intensitas mereka dalam mengerjakan ibadah sehari-hari sebagai variabel Y. Adapun langkah-langkah sebagai berikut:

Menguji regresi linier data kedua variabel, dengan rumus:

a.  $Y = a + bx$

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

$$b = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2} \quad (\text{Sudjana, 2005: 315})$$

b. Uji normalitas regresi, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menghitung jumlah kuadrat regresi a dengan rumus:

$$JK_a = \frac{(\sum y)^2}{n} \quad (\text{Sudjana, 2005: 335})$$

2) Menghitung jumlah kuadrat regresi b, dengan rumus:

$$JK_{b/a} = b \left\{ \sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n} \right\} \quad (\text{Endi Nurgana, 1993: 73})$$

3) Menghitung jumlah kuadrat residu dengan rumus:

$$JK_{res} = \sum y^2 - JK_a - JK_{b/a} \quad (\text{Endi Nurgana, 1993: 73})$$

4) Menghitung jumlah kekeliruan, rumusnya:

$$JK_{kk} = \sum \left\{ \sum x^2 - \frac{(\sum y)^2}{n} \right\} \quad (\text{Endi Nurgana, 1993: 74})$$

5) Menghitung jumlah kuadrat kekeliruan, rumusnya:

$$JK_{tc} = JK_r - JK_{kk} \quad (\text{Endi Nurgana, 1993: 75})$$

6) Menghitung derajat kebebasan kekeliruan

$$db_{kk} = n - k \quad (\text{Endi Nurgana, 1993: 76})$$

7) Mencari derajat ketidakcocokan:

$$db_{tc} = k - 2 \quad (\text{Endi Nurgana, 1993: 76})$$

8) Menghitung rata – rata kekeliruan:

$$RK_{kk} = Jk_{kk} : db_{kk} \quad (\text{Endi Nurgana, 1993: 76})$$

9) Menghitung rata-rata ketidak cocokan:

$$RK_{tc} = JK_{tc} : db_{tc} \quad (\text{Endi Nurgana, 1993: 76})$$

10) Menghitung nilai F ketidak cocokan (Ftc)

$$Ftc = RK_{tc} : RK_{kk} \quad (\text{Endi Nurgana, 1993: 76})$$

11) Mencari nilai F tabel dengan taraf signifikansi 5 %

12) Pengujian regresi dengan ketentuan:

a) Jika  $F(tc)_{hitung} < \text{dari } F_{tabel}$ , maka regresi linier.

b) Jika  $F(tc)_{hitung} > \text{dari } F_{tabel}$ , maka regresi tidak linier.

2) Menghitung koefisien korelasi dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Jika kedua variabel berdistribusi normal dengan regresinya linier, maka rumus korelasinya adalah product moment yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n\sum x^2 - (\sum x)^2)(n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2)}} \quad (\text{Suharsimi Arikunto, 2006: 274})$$

b. Jika salah satu kedua variabel tersebut berdistribusi tidak linier maka rumus korelasinya adalah rank dari Spearman:

$$\rho = 1 - \frac{6\sum D^2}{n(n^2 - 1)} \quad (\text{Anas Sudijono, 2008: 232})$$



3) Uji hipotesis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Melakukan uji signifikansi dengan rumus:
- b. Mencari nilai t dengan taraf signifikansi 5%.
- c. Pengujian hipotesis dengan ketentuan:
  - Hipotesis diterima jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$
  - Hipotesis ditolak jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$

4) Menafsirkan harga koefisien korelasi dengan kriteria sebagai berikut:

0,00 – 0,20	tidak ada/hampir tidak ada korelasi
0,21 – 0,40	korelasi rendah
0,41 – 0,60	korelasi sedang
0,61- 0,80	korelasi tinggi
0,81 – 1,00	korelasi sempurna

Uji pengaruh antara variabel X dan variabel Y, dengan rumus:

$$K = \sqrt{1 - r^2}$$

$$E = 100 \cdot 1(1-k)$$

keterangan: E = efisien ramalan pengaruh

K= derajat tidak adanya korelasi

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad Tafsir

1995 *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Remaja Rosda Karya. Bandung

Anas Sudijono

2007 *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada. Jakarta

Bohar Soharso

1989 *Menyiapkan Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, Tarsito. Bandung

Depag RI

2004 *Al-Qur'an dan Terjemahnya*

E. Koswara

1995 *Motivasi Teori dan Penelitiannya*, Angkasa. Bandung

Muhibbin Syah

2008 *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya. Bandung

Murip Yahya

2008 *Pengantar Pendidikan*, Prospect. Bandung

Ngalim Purwanto

2007 *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya. Bandung

Sardiman A. M

2000 *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, Raja Grafindo Persada. Jakarta

Sobry Sutikno

2008 *Belajar dan Pembelajaran*, Prospect. Bandung

Sudjana

2002 *Metode Statistik*, Tarsito. Bandung

Suharsimi Arikunto

2002 *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta. Jakarta

Suharsimi Arikunto

2006 *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta. Jakarta

Syaiful Sagala

2008 *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Alfabeta. Bandung

Uzer Usman

1996 *Menjadi guru Profesional*, Remaja Rosdakarya. Bandung

Wasty Soemanto

1998 *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta. Jakarta

Winarno Surakhmad

1994 *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Tarsito. Bandung